

**KONSEP POLA ASUH ISLAMI DALAM BUKU ILMU JIWA AGAMA
ZAKIAH DARADJAT: RELEVANSINYA DALAM MENANGANI
STIGMA KESEHATAN MENTAL DI ERA KONTEMPORER**

Fa'iza¹, Marlina², Sholeh Hasan³

¹²³PAI FAI Universitas Nurul Huda

[1izaf359@gmail.com](mailto:izaf359@gmail.com), [2marlina@unuha.ac.id](mailto:marlina@unuha.ac.id), [3sholehhasan@unuha.ac.id](mailto:sholehhasan@unuha.ac.id)

ABSTRACT

Mental health stigma remains a significant issue in the contemporary era, contributing to low public awareness and inadequate responses to mental health problems. As the primary environment for child development, the family plays an essential role in shaping children's perceptions of mental health through parenting practices. This study aims to analyze the concept of Islamic parenting presented in Zakiah Daradjat's book Ilmu Jiwa Agama and examine its relevance in addressing mental health stigma in the contemporary era. This research employed a qualitative approach using library research. Primary data were obtained from Zakiah Daradjat's Ilmu Jiwa Agama, while secondary data were collected from books, journals, articles, and other relevant scholarly works. Data were gathered through documentation and literature review and analyzed using content analysis. The findings indicate that Islamic parenting according to Zakiah Daradjat emphasizes affection, exemplary behavior, religious education, emotional security, and empathetic approaches in child-rearing. These principles are relevant to addressing mental health stigma by fostering emotional literacy, reducing judgmental attitudes toward individuals experiencing psychological problems, and strengthening mental resilience based on Islamic values. Therefore, Islamic parenting can serve as an effective approach to promoting mental well-being and reducing mental health stigma in contemporary society.

Keywords: *Islamic Parenting; Zakiah Daradjat; Mental Health Stigma*

ABSTRAK

Stigma kesehatan mental masih menjadi permasalahan yang berkembang di era kontemporer dan berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk memahami serta menangani masalah kesehatan mental secara tepat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang anak terhadap kesehatan mental melalui pola asuh yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat serta relevansinya dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah yang relevan. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan *literature review*, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami menurut Zakiah Daradjat menekankan pentingnya kasih sayang, keteladanan, pendidikan agama, rasa aman, dan pendekatan yang empatik dalam proses pengasuhan anak. Konsep tersebut relevan dalam menangani stigma kesehatan mental karena mampu membangun literasi emosi, mengurangi sikap menghakimi terhadap individu yang mengalami gangguan psikologis, serta membentuk ketahanan mental yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pola asuh Islami dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung kesehatan mental dan mengurangi stigma yang berkembang di masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Pola Asuh Islami; Zakiah Daradjat; Stigma Kesehatan Mental

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), sekitar 34,9% remaja Indonesia mengalami setidaknya satu masalah kesehatan mental dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Namun, hanya sekitar 2,6% remaja dengan gangguan mental yang mengakses layanan kesehatan mental profesional. Selain itu, penelitian terhadap lebih dari 400.000 penduduk Indonesia menunjukkan bahwa hanya 9,3% individu dengan gejala depresi yang memperoleh layanan kesehatan mental. Kondisi tersebut menunjukkan masih lebarnya kesenjangan antara kebutuhan dan pemanfaatan layanan kesehatan mental di Indonesia, yang salah satunya dipengaruhi oleh stigma, keterbatasan akses, serta rendahnya

pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental (Center for Reproductive Health et al., 2023; WHO, 2025).

Stigma terhadap kesehatan mental masih menjadi permasalahan yang serius di masyarakat. Individu yang mengalami gangguan atau masalah kesehatan mental sering kali memperoleh label negatif, dianggap lemah, kurang beriman, atau bahkan dipandang sebagai aib dalam lingkungan sosialnya. Di sisi lain, rendahnya literasi kesehatan mental menyebabkan banyak individu maupun keluarga belum mampu mengenali, memahami, dan merespons kondisi psikologis secara tepat sehingga berbagai masalah kesehatan mental sering diabaikan atau disalahartikan. Kondisi ini menyebabkan banyak individu

enggan mengungkapkan kondisi psikologis yang dialaminya maupun mencari bantuan profesional karena takut mengalami penolakan, diskriminasi, atau penghakiman dari lingkungan sekitar. Akibatnya, stigma kesehatan mental menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat (Ariyanti et al., 2024; Handayani et al., 2025).

Stigma kesehatan mental tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, nilai, dan cara pandang terhadap berbagai persoalan kehidupan, termasuk kesehatan mental. Pola asuh yang cenderung otoriter, minim komunikasi, serta mengabaikan kebutuhan emosional anak berpotensi melahirkan pemahaman yang keliru terhadap masalah psikologis. Sebaliknya, pola asuh yang hangat, empatik, dan responsif dapat membangun literasi emosi serta mendorong anak untuk memahami kesehatan mental secara lebih positif.

Oleh karena itu, pola asuh memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan sikap individu terhadap isu kesehatan mental (Handayani et al., 2025; Ariyanti et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, pola asuh tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian, kesehatan jiwa, dan perkembangan spiritual. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara agama, pendidikan, dan kesehatan mental adalah Zakiah Daradjat. Melalui karyanya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama*, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pembinaan kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai agama, keteladanan, kasih sayang, rasa aman, dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Menurutnya, kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis semata, tetapi juga berkaitan dengan ketenangan jiwa yang berlandaskan keimanan dan hubungan yang harmonis dalam keluarga (Daradjat, 2015; Mawangir, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Zakiah

Daradjat mengenai pendidikan Islam, pola asuh, dan kesehatan mental. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep pendidikan keluarga atau hubungan pola asuh dengan kesehatan mental secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat serta relevansinya dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental yang disertai dengan kuatnya stigma sosial menunjukkan perlunya pengembangan perspektif pengasuhan yang mampu membangun pemahaman yang lebih sehat terhadap kesehatan mental (Rubini & Setyawan, 2021; Mawangir, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat dan mengkaji relevansinya dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan

kajian pendidikan Islam dan psikologi Islam, serta memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menerapkan pola asuh yang lebih empatik, religius, dan mendukung kesehatan mental anak sehingga mampu mengurangi stigma yang masih berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian penelitian ini adalah menganalisis konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat serta relevansinya dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer (Fiantika et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat yang menjadi objek utama kajian. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an

yang relevan dengan konsep pola asuh Islami juga digunakan sebagai sumber pendukung. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pola asuh Islami, kesehatan mental, stigma kesehatan mental, psikologi agama, serta hasil penelitian terdahulu yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan karya ilmiah lainnya (Sari & Asmendri, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan *literature review*. Dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mencatat informasi penting yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka yang relevan. Sementara itu, *literature review* dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan evaluasi berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pola asuh Islami dan stigma kesehatan mental (Murdiyanto, 2020).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahapan

tersebut digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama pola asuh Islami dalam pemikiran Zakiah Daradjat serta mengkaji relevansinya dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer. Dengan teknik analisis ini, diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai hubungan antara pola asuh Islami dan upaya pembentukan sikap yang lebih positif terhadap kesehatan mental (Kleinheksel et al., 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pola Asuh Islami dalam Buku *Ilmu Jiwa Agama* Karya Zakiah Daradjat

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat, ditemukan bahwa pola asuh Islami tidak dipahami sebagai sekadar gaya pengasuhan, melainkan sebagai proses pembinaan kepribadian dan kesehatan jiwa anak secara menyeluruh. Konsep ini menempatkan orang tua sebagai pusat kehidupan rohani anak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, emosional, moral, dan spiritual anak sejak usia dini (Daradjat, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* terdiri atas tujuh dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, orang tua berperan sebagai pusat kehidupan rohani anak, ini artinya orang tua akan menjadi media pertama dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan pendidikan lainnya kepada anak. Kedua, pentingnya membangun hubungan emosional yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*) antara orang tua dan anak. Hal tersebut juga ditegaskan dalam QS. Ali "imran: 159: *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* (١٥٩)

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Republik Indonesia, Kementerian Agama, 2026).

Ketiga, pembiasaan praktik keagamaan sebagai faktor pelindung (*protective factor*) bagi kesehatan jiwa anak. Keempat, pengasuhan dilakukan secara holistik melalui keteladanan dan lingkungan keluarga yang kondusif. Kelima, penerapan pendekatan empatik yang memperhatikan kondisi psikologis anak sesuai tahap perkembangannya. Hal ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang dituakan di antara kami." (HR. At-Tirmidzi no. 1919; dinilai shahih dalam *Shahihul Jami* ' no. 5445) (Hadana, 2025).

Keenam, penciptaan rasa aman (*security*) dalam keluarga sebagai fondasi perkembangan mental yang sehat. Ketujuh, internalisasi nilai-nilai Islam sebagai kekuatan batin yang membentuk ketahanan psikologis anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Daradjat,

2015). Internalisasi nilai-nilai islam sebagai kekuatan batin ini juga dijelaskan dalam QS Ar-Ra'du:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (Republik Indonesia, Kementerian Agama, 2026).

Selain itu, konsep pola asuh Islami yang dikemukakan Zakiah Daradjat menunjukkan adanya integrasi antara aspek psikologis dan spiritual dalam proses pengasuhan. Pembentukan kepribadian anak tidak hanya diarahkan pada kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ}.

Artinya: Nabi saw. bersabda, "Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik." Hadis ini diriwayatkan oleh imam At-

Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a (Hasanah, 2019).

Melalui penguatan aspek spiritual, anak diharapkan memiliki pedoman hidup yang dapat membantunya mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Dengan demikian, pola asuh Islami tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keluarga, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan mental anak sejak usia dini (Daradjat, 2015).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pola asuh Islami masih memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Di tengah meningkatnya berbagai permasalahan psikologis pada anak dan remaja, pola asuh yang menekankan kasih sayang, keteladanan, rasa aman, dan pendidikan agama menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang sehat secara mental dan spiritual. Oleh karena itu, konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* dapat dipandang sebagai salah satu model pengasuhan yang komprehensif untuk mendukung

perkembangan anak secara optimal di era kontemporer (Mawangir, 2015).

2. Relevansi Pola Asuh Islami dalam Menangani Stigma Kesehatan Mental di Era Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pola asuh Islami yang dikemukakan Zakiah Daradjat memiliki relevansi yang kuat dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer. Relevansi tersebut terlihat dari kemampuan pola asuh Islami dalam membangun lingkungan keluarga yang mendukung kesehatan mental serta mencegah berkembangnya stigma negatif terhadap individu yang mengalami masalah psikologis (Mawangir, 2015).

Temuan penelitian menunjukkan lima bentuk relevansi utama. Pertama, pola asuh Islami berkontribusi dalam meningkatkan literasi emosi orang tua sehingga lebih peka terhadap kondisi psikologis anak. Kedua, pola asuh Islami mencegah munculnya pola pengasuhan yang bersifat menghakimi dan melabeli anak ketika mengalami kesulitan emosional. Ketiga, konsep ini mampu meluruskan paradigma yang keliru mengenai agama sebagai instrumen

penghakiman menjadi agama sebagai sarana terapi dan ketenangan jiwa. Keempat, pola asuh Islami membangun rasa aman yang dapat melindungi anak dari dampak negatif pelabelan sosial. Kelima, internalisasi nilai-nilai Islam berfungsi sebagai sumber kekuatan batin yang membantu anak menghadapi tekanan sosial maupun stigma yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Rubini & Setyawan, 2021).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pola asuh Islami yang dikembangkan Zakiah Daradjat memiliki karakteristik yang berbeda dari teori pola asuh konvensional yang dikemukakan oleh Baumrind, Maccoby dan Martin, Hurlock, maupun Santrock. Teori-teori tersebut pada umumnya mengklasifikasikan pola asuh ke dalam kategori tertentu seperti otoriter, otoritatif, permisif, dan mengabaikan. Sementara itu, Zakiah Daradjat memandang pengasuhan sebagai proses pembinaan jiwa yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pengasuhan tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku, tetapi juga pada pembangunan kesehatan

mental, moral, dan spiritual anak secara terpadu (Daradjat, 2015).

Penekanan terhadap kasih sayang, keteladanan, pendidikan agama, serta rasa aman dalam keluarga menunjukkan bahwa pola asuh Islami memiliki orientasi yang sejalan dengan konsep kesehatan mental dalam perspektif Islam. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental tidak hanya ditandai oleh kemampuan individu beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi juga oleh terciptanya ketenangan jiwa yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan yang sangat menentukan dalam membentuk keseimbangan psikologis anak sejak dini (Mawangir, 2015).

Dalam konteks stigma kesehatan mental, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keluarga merupakan faktor utama yang dapat membentuk ataupun mengurangi stigma. Ketika orang tua memiliki literasi emosi yang rendah, masalah psikologis anak sering dipahami sebagai bentuk kelemahan pribadi, kurangnya keimanan, atau perilaku yang memalukan. Pandangan tersebut kemudian melahirkan stigma yang membuat

anak enggan mengungkapkan kondisi emosionalnya. Sebaliknya, pola asuh Islami yang menekankan empati, kasih sayang, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak mampu menciptakan lingkungan yang lebih suportif sehingga anak merasa aman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya (Handayani et al., 2025).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ariyanti dkk. yang menegaskan pentingnya literasi kesehatan mental orang tua dalam menangani masalah perilaku dan emosi anak. Melalui pola asuh Islami, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang mampu membantu anak memahami dan mengelola kondisi psikologisnya secara sehat. Selain itu, internalisasi nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, syukur, dan pengendalian diri berperan sebagai sumber ketahanan psikologis yang dapat membantu individu menghadapi tekanan sosial maupun stigma yang berkembang di masyarakat (Ariyanti et al., 2024).

Dengan demikian, konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat tidak hanya relevan sebagai konsep

pendidikan keluarga, tetapi juga dapat menjadi strategi preventif dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer. Pola asuh ini menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan aspek psikologis dan spiritual sehingga mampu mendukung terciptanya kesehatan mental yang lebih baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Rubini & Setyawan, 2021).

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pola asuh Islami dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian, kesehatan mental, dan spiritual anak. Konsep tersebut menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan, pemberi kasih sayang, pembimbing keagamaan, serta pencipta rasa aman dalam keluarga. Berdasarkan hasil analisis, pola asuh Islami yang dikemukakan Zakiah Daradjat mencakup nilai-nilai kasih sayang,

keteladanan, pendidikan agama, pendekatan empatik, dan pembentukan ketahanan jiwa yang berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi dalam proses pendidikan anak, tetapi juga berperan dalam membangun kesehatan mental yang positif sejak usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep pola asuh Islami memiliki relevansi yang kuat dalam menangani stigma kesehatan mental di era kontemporer. Melalui pola asuh yang penuh empati, penerimaan, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak, orang tua dapat membantu mengurangi sikap menghakimi, pelabelan negatif, serta kesalahpahaman mengenai gangguan kesehatan mental yang masih berkembang di masyarakat. Selain itu, internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pengasuhan dapat memperkuat ketahanan psikologis individu sehingga lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan stigma yang muncul di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pola asuh Islami perspektif Zakiah Daradjat dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung

kesehatan mental sekaligus mengurangi stigma kesehatan mental di masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, S., Erwhani, I., Kawuryan, U., Pramudia, F., Fahreza, H. I., & Putri, K. I. (2024). Literasi kesehatan mental orang tua dalam menanggulangi masalah perilaku dan emosi pada anak usia dini. *Community Development Journal*, 5(2), 4028–4035.
- Center for Reproductive Health, Universitas Gadjah Mada, University of Queensland, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, Universitas Sumatera Utara, Universitas Hasanuddin, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Report*. Queensland Centre for Mental Health Research.
- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu Jiwa Agama* (Edisi ke-4). PT Bulan Bintang.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Handayani, K. A. P., Jayanti, D. M. A. D., Laksmi, G. A. P. S., & Sintari, S. N. N. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja. *Nurspedia*, 4, 75–87.
- <https://doi.org/10.55887/nrpm.v4i2.169>
- Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying content analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(1), 7113.
<https://doi.org/10.5688/ajpe7113>
- Mawangir, M. (2015). Zakiah Daradjat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. *Intizar*, 21(1), 83–94.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Rubini, & Setyawan, C. E. (2021). Quranic parenting: The concept of parenting in Islamic perspective. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, 9(1), 34–45.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- WHO. (2025). *Mental Health*. World Health Organization.
<https://www.who.int>
- Agama, K. (2026). *Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama.
<https://quran.kemenag.go.id/>
- Hadana. (2025). Menyayangi yang Muda dan Menghormati yang Tua: Cerminan Keimanan. Hadana Islamic School.
<https://hadanaislamic.sch.id/menya-yang-yang-muda-dan->

menghormati-yang-tua-cerminan-
keimanan/

Hasanah, A. N. (2019). Hadis-hadis
Keutamaan Mendidik Anak.
Bincang Syariah.
[https://bincangsyariah.com/kolom/
hadis-hadis-keutamaan-mendidik-
anak/](https://bincangsyariah.com/kolom/hadis-hadis-keutamaan-mendidik-anak/)